

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan, pemerintah merintis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai tindak lanjut pendidikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. KTSP merupakan kurikulum yang disusun untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. KTSP ini dioperasikan oleh pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Menurut Mulyasa (2008:223), "tujuan umum KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum". Selain itu, menurut Mulyasa (2008:223) penerapan KTSP memiliki tujuan khusus, antara lain:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dipelajari di semua tingkatan sekolah dasar sampai menengah. Pendidikan Kewarganegaraan

mempelajari tentang perilaku atau tingkah laku individu, dan pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dimulai pada jam ke-1 sampai jam ke-2. Pembelajaran dimulai pada pukul 7.20 WIB setelah melakukan shalat Dhuha dan berdoa bersama-sama, kemudian siswa ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Pada jam pertama konsentrasi siswa masih baik, namun tidak sepenuhnya siswa berkonsentrasi dengan baik. Hal ini dikarenakan setelah kegiatan shalat Dhuha, siswa tidak langsung masuk ke kelas untuk melakukan proses belajar mengajar, namun mereka tetap berada di luar untuk bermain dan bercanda sehingga saat pelajaran dimulai anak-anak mulai merasa lelah dan konsentrasi menjadi tidak fokus. Selain itu siswa sering bicara sendiri di saat guru sedang mengajar. Pembicaraan siswa tidak sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Kurangnya konsentrasi pada siswa juga mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan materi Pelaksanaan Otonomi Daerah. Prosentasi keaktifan siswa kelas IX A hanya 11,11% dari 27 siswa, sehingga siswa yang aktif dalam kelas sekitar 3 siswa.

Siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dalam proses pembelajaran yang aktif adalah gurunya, sedangkan siswa pasif. Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah beberapa siswa tidak memiliki buku pegangan seperti buku paket maupun lembar kerja siswa (LKS). Satu meja hanya ada 1 LKS maupun buku paket untuk dua siswa. Siswa dalam proses pembelajaran masih banyak dituntun oleh guru.

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah ceramah dan metode diskusi. Penggunaan metode *active learning* tidak dapat berjalan dengan baik karena siswa hanya ingat dengan permainan yang digunakan dalam *active learning*. Sehingga indikator yang ingin diharapkan tidak dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan diskusi kelompok, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Pada saat diskusi kelompok di kelas siswa tidak aktif, yang didiskusikan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini karena hanya siswa yang aktif saja yang mendominasi dan materi yang dicari pun tidak sesuai dengan kelompok. Siswa lain hanya berdiam diri bahkan hanya ada yang menulis nama tanpa ikut berpartisipasi dalam diskusi.

Upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi Pelaksanaan Otonomi Daerah dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara lain: kondisi fisik siswa, sikap rasa tidak percaya diri, takut ditertawakan teman sekelas, cara mengajar guru, suasana kelas, penguasaan materi siswa, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan perhatian siswa serta perasaan takut dihukum guru apabila melakukan kesalahan. Dalam konteks ini tentu saja masih banyak lagi masalah yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PKn.

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang ”Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Physical Self-Assessment* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PKn Materi Pelaksanaan Otonomi Daerah pada Siswa Kelas IX A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2010”.

### **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang berkaitan dengan judul yang sangat luas sehingga tidak mungkin permasalahan yang ada dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga masalah yang diteliti lebih jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Dalam penelitian tindakan kelas ini variabel penelitian sebanyak dua jenis.

1. Variabel penerapan strategi pembelajaran aktif *Physical Self-Assessment* sebagai variabel terikat. Adapun yang menjadi bagian dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
  - b. Kelas IX A semester I
  - c. Mata pelajaran PKn materi Pelaksanaan Otonomi Daerah.
2. Variabel peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagai variabel bebas

Pembatasan masalah dapat menentukan perumusan masalah yang akan diteliti. Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam

penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: "Apakah dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Physical Self-Assessment* dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PKn Materi Pelaksanaan Otonomi Daerah Pada Siswa Kelas IX A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2010?".

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

- a. Untuk meningkatkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dan berpendapat dalam proses pembelajaran PKn.
- b. Untuk meningkatkan kreativitas siswa.

#### **2. Tujuan Khusus**

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PKn materi Pelaksanaan Otonomi Daerah melalui penerapan strategi pembelajaran aktif *Physical Self-Assessment* pada siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Mendapatkan teori baru tentang kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas melalui penerapan strategi aktif *Physical Self-Assessment*.
- b. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi siswa
  - 1) Meningkatkan keaktifan siswa
  - 2) Memudahkan dalam pemahaman materi
- b. Manfaat bagi guru
  - 1) Untuk mengembangkan keterampilan guru
  - 2) Untuk pengembangan materi pelajaran
  - 3) Untuk pengembangan atau *feed back* materi pelajaran
- c. Manfaat bagi Sekolah:
  - 1) Untuk mengembangkan profesionalisme guru.
  - 2) Untuk meningkatkan mutu sekolah.